

WACANA PRAGMATIS BERBAGAI AGAMA BARU DI JEPANG

Oleh: Sartini¹

Abstract

The meaning of a religion and how to be religious in every society lead to different implication. Japanese define religion differently from Indonesian. The New Religions of the Japanese propose new concepts of easy living, practical, optimism and say, worldly and master of their own destiny. To embrace, religion means to take advantage from them. Where as the Indonesian understand religion as private property with a lot of duties that believers should follow sincerely.

Keywords: Japanese New Religions, happiness, religion for life.

A. Pendahuluan

Kajian ini ditulis untuk mengungkapkan berbagai agama Baru di Jepang sebagai wujud pemahaman agama yang pragmatis, yang diterima masyarakat atas dasar manfaat yang diperoleh darinya. Agama Baru Jepang juga dapat menjadi salah satu kajian banding sebagai bagian dari kearifan lokal yang sebetulnya di Indonesia juga berkembang subur meski pun tidak dilembagakan secara resmi.

Ishizawa Takeshi, seorang mahasiswa S2 Universitas Tokyo Program Pasca Sarjana Jurusan Studi Wilayah, pernah mengkaji perkembangan dan pemikiran berbagai aliran kebatinan di Indonesia dengan mengacu pada studi Agama Baru di Jepang (Takeshi://www.02.246.ne.jp/-semar/tesis.html). Ia mendiskusikan aliran kepercayaan di Indonesia yang hanya dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, tidak menjadi bagian dari agama, sedangkan para pemeluknya menginginkan status ini. Sementara kepercayaan yang masuk dalam kategori dan daftar agama di Jepang lebih dianggap sebagai kebudayaan saja oleh pemeluknya, sehingga mereka tidak perlu merasa fanatik dan eksklusif. Dari dua kondisi ini tampak ada masalah perbedaan makna agama. Orang Indonesia menganggap kepercayaan sebagai hal yang penting dan

¹ Dosen Fakultas Filsafat UGM

substansial bagi hidup, sementara itu orang Jepang menganggap hal kepercayaan hanya merupakan manifestasi berkebudayaan saja. Latar belakang pemahaman agama sebagai hal yang transendental di satu sisi dan sekuler di sisi yang lain ikut menentukan bagaimana hal tersebut berimplikasi dalam peraturan dan kecenderungan politis tertentu, sehingga masalah agama di negara tertentu bisa sangat lekat dengan politik, sedangkan di negara lain tidaklah demikian. Apa pun bedanya Jepang dan Indonesia merupakan lahan subur bagi tumbuh kembangnya kekayaan lokal semacam itu yang tentu saja memberi arti tersendiri. Di Indonesia terdapat banyak kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya bangsa, yang antara lain terdiri atas konsep religi lokal, konsep tentang hidup bersama, konsep tentang pengelolaan lingkungan, juga konsep tentang penyembuhan dan pengobatan. Berkaitan dengan konsep tradisional tentang pengobatan ini Azrul Azwar mengelompokkannya dalam 4 sampai 5 kategori, yaitu: ramuan, keahlian dan ketrampilan, supranatural, kekuatan dalam, dan pengobatan tradisional agama. Pengobatan tradisional dan alternatif ini dimanfaatkan oleh 32 % masyarakat ketika mereka sakit (Anwar, *download*, 14/3/05). Apa yang dipahami orang Indonesia sebagai kepercayaan spiritual dan pengobatan alternatif meski pun dapat saja berada di bawah kepercayaan agama besar tertentu dalam beberapa kasus dapat dikatakan mirip dengan fenomena Agama Baru di Jepang yang merupakan bagian dari kekayaan lokal Jepang. Hal ini terlebih dilihat dari fungsi praktis-pragmatis yang berkembang di dalamnya. Agama Baru Jepang berkecenderungan mengambil aspek pragmatis religi atau agama yang di Indonesia lebih dianggap sebagai kepercayaan pada kekuatan spiritual tertentu termasuk di dalamnya yang berkaitan dengan pengobatan, ketenangan diri dan lainnya, yang mungkin belum bisa didapatkan dalam cara beragama yang lama.

Tulisan ini tidak ditujukan dalam rangka menjelaskan makna agama yang berbeda, akan tetapi lebih ditujukan untuk menunjukkan sisi pragmatis Agama Baru di Jepang yang sesungguhnya mempunyai fungsi mirip dengan berbagai kepercayaan supranatural di Indonesia sebagaimana telah disebut di atas.

B. Istilah Pragmatis dan Agama

Pragmatisme diartikan sebagai satu kecenderungan di dalam filsafat yang menandakan tekanan pada akibat yang bermanfaat dan praktis sebagai uji kebenarannya (*Dictionary, download 19/3/2005*). Sedangkan sumber lain (*Dictionary, answers.com/topic, download 19/3/2005*) menjelaskan pengertian pragmatisme dalam arti filsafat adalah satu gerakan yang berisi bermacam teori yang awalnya dikembangkan oleh C. S. Pierce dan William James dan yang membedakan adalah doktrinnya yang mengatakan bahwa, makna dari satu ide atau proposisi terletak pada akibat praktisnya yang dapat dilihat. Pengertian lainnya adalah cara praktis mendekati situasi atau memecahkan problem tertentu.

Dalam kajian ini pragmatis diartikan sebagai satu pemikiran yang mendasarkan atas aspek praktis, kemanfaatan, akibat yang ditimbulkan dari sesuatu, pemecahan satu problem. Dalam kajian ini istilah pragmatis dimaknai sebagai alat untuk melihat apakah perilaku atau kegiatan tertentu yang dilakukan mempunyai konsekuensi praktis bagi hidup manusia atau tidak. Tentu saja dalam hal ini apakah agama yang diikuti oleh seseorang atau kelompok tertentu muncul sebagai akibat dari dibutuhkannya kemanfaatan dan kepraktisan.

Sementara pengertian agama atau religi adalah satu bentuk lembaga kepercayaan yang berimplikasi pada kegiatan keagamaan atau ritual tertentu dan di dalamnya pengikut mempunyai kepercayaan praktis tertentu dan merasakan satu kemanfaatan tertentu pula. Pendapat Ninian Smart (Billington, 1997: 1-2) dalam *The World's Religion* di bawah ini lebih cocok untuk menunjuk agama di Jepang. Dalam buku tersebut dijelaskan tujuh kategori yang berhubungan dengan pendefinisian agama (*religion*) yaitu: (1) praktek dan ritual, (2) yang bersifat pengalaman dan emosional, (3) yang bersifat naratif dan mitis, (4) yang bersifat doktrinal dan filosofis, (5) yang berhubungan dengan hal etis dan legal, (6) yang bersifat sosial dan institusional, (7) yang material, yaitu bangunan. Smart tidak mengatakan bahwa semua *religion* mempunyai ketujuh kategori ini. Smart juga mengutip kategori lain yang sering diasosiasikan dengan istilah ini yang diambil dari pendapat W.P. Alston dalam *Introduction to Philosophical Analysis* -nya John Hospers. Agama biasanya berkaitan dengan hal berikut: (1) kepercayaan pada yang supranatural (para dewa), (2) adanya perbedaan antara objek yang sakral dan profan, (3) ada ritual yang

difokuskan pada objek yang sakral tersebut, (4) ada kode moral yang dipercayai diberikan sanksi oleh para dewa tersebut, (5) perasaan religius (kekaguman, perasaan akan misteri, perasaan bersalah, pemujaan), yang cenderung dimunculkan pada adanya objek sakral, dan selama praktek ritual, dan yang diasosiasikan dengan para dewa, (6) doa dan berbagai bentuk komunikasi lain dengan dewa, (7) satu pandangan dunia, yang merupakan gambaran umum tentang dunia sebagai keseluruhan dan tentang tempat individu di dalamnya, termasuk spesifikasi dari arti keseluruhannya, (8) organisasi yang kurang-lebih total dari kehidupan seseorang yang didasarkan atas pandangan hidup tersebut, (9) organisasi sosial yang diwarnai oleh keseluruhan karakteristik di atas. Definisi di atas lebih luas daripada definisi agama di Indonesia yang secara umum dipahami bahwa syarat satu agama adalah bila agama dimaksud mempunyai Tuhan, kitab suci dan nabi. Perbedaan ini yang sering menimbulkan tuntutan status keagamaan dari kepercayaan keagamaan yang ada di Indonesia seperti Konghucu, meski pun penelitian Lasiyo mengatakan bahwa Konghucu mempunyai Tuhan yang disebut Thian, kitab *Su Si* dan *Ngo King*, dan nabi Kongcu (Lasiyo, 1999). Hal ini dimungkinkan oleh satu pendapat bahwa agama biasanya mengacu pada sebutan agama besar dunia seperti Hindu, Budha atau Islam (Pals, 2001: 15). Di Indonesia istilah *agama* juga sering digunakan untuk menunjuk Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Budha, dan Hindu, yaitu kepercayaan yang diakui secara formal oleh negara atau disebut Agama Resmi sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Mendagri No. 477/74054 tanggal 18 November 1978 yang sekarang ini dikatakan sudah dicabut dengan adanya Keppres No. 6 Tahun 2000 yang memberi peluang bagi berbagai agama "minoritas" untuk tampil sejajar dengan yang lainnya. (<http://islamlib.com/id/page.php?page=article&id=278> download 3/14/2005).

Agama di Jepang adalah termasuk di dalamnya segala kepercayaan yang tumbuh di masyarakat sebagaimana kepercayaan di luar agama resmi yang sementara ini diakui. Kodhansa Internasional mencatat dari sebuah survey, agama Jepang dikelompokkan dalam empat kelompok besar, yaitu Shinto, Buddhism, Kristen dan Agama lain yang selanjutnya masing-masing kelompok diikuti dengan sekte yang menjadi turunannya yang semuanya berjumlah sampai beberapa puluh bahkan ratusan kelompok. (Ichiro, dkk,

1989). Maka apabila dipakai istilah religi, hal ini bersifat lebih luas dan sering merujuk kepada sifat kepercayaan akan objek religius, termasuk kepercayaan tradisional lainnya yang kurang lebih seperti kata *religion* dalam kamus bahasa Inggris John Echols, yang justru diartikan sebagai agama dan *religious* diartikan sebagai berbagi hal yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman, atau berarti berhubungan dengan kepercayaan. Agama berarti kepercayaan pada kekuatan supranatural, sistem kepercayaan, nilai, praktik yang didasarkan atas ajaran pimpinan supranatural, berkaitan dengan penyembahan, tetapi juga memberi kerangka referensi dalam berhubungan dengan individu (Ichiro, dkk., 1989). Agama Baru Jepang lebih tepat dikategorikan sebagai sistem kepercayaan pada umumnya, tidak seperti definisi agama di Indonesia yang membatasi dengan persyaratan tertentu.

C. Beragama di Jepang dan Agama Baru

Secara umum, dari berbagai literatur, diketahui bahwa cara beragama orang Jepang sangat unik. Dilihat dari jumlah pemeluknya yang lebih banyak dari jumlah penduduk Jepang sendiri, menunjukkan bahwa catatan keberagamaan orang Jepang sangat aneh. Pada kenyataannya setiap lembaga keagamaan melaporkan pengikutnya kepada kementerian yang ditunjuk. Kelebihan jumlah pemeluk terhadap jumlah penduduk menunjukkan adanya pencatatan yang berulang. Hal ini terjadi karena orang Jepang akan menggunakan ritual agama tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Ketika menikah orang Jepang umumnya menggunakan ritual Shinto sehingga mereka akan dicatat sebagai pemeluk Shinto. Sementara bila ada kematian maka mereka akan menghadiri ritual secara Budhis. Berbagai kegiatan yang dilakukan di kuil Budhisme akan menyebabkan dicatatnya seseorang dalam komunitas tersebut. Belum lagi perayaan Natal yang juga sudah memasyarakat bukan tidak mungkin gereja juga akan mencatatnya sebagai anggota komunitas. Kasus ini menunjukkan begitu kendornya cara beragama, atau paling tidak kepemilikan atas agama, pada orang Jepang. Meski pun orang Jepang berpandangan sangat sekuler dan tidak peduli dengan agama (Takeshi, <http://www.02.246.ne.jp/-semar/agmbaru.html> download 2/25/2005) kegiatan yang berkaitan dengan agama dari kuantitas maupun kualitas berkembang pesat. Festival keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan merayakan hari keagamaan. Dan yang mononjol dewasa ini adalah

munculnya berbagai agama baru di Jepang (Japanese New Religions).

Gerakan Agama Baru ini merupakan gerakan reformasi terhadap agama yang sudah ada seperti Shinto, Buddhisme, di samping kedatangan agama Kristen. Gerakan ini mempengaruhi kehidupan religius masyarakat selama abad modern dan menarik sejumlah besar pengikut. (Ichiro dkk, 1989:) Agama Baru muncul menjadi banyak sekte dan tercatat secara resmi. Di samping banyak kelompok keagamaan yang terdaftar sebagai sekte dari berbagai agama besar masih ada pula kelompok lain yang belum terdaftar. Thomsen (Thomsen, 1963:17) mengatakan bahwa jumlah Agama Baru di Jepang tidak jelas. Hal ini karena di samping yang pernah didaftar oleh Kementerian Pendidikan, 171 kelompok yang terdapat di paling banyak prefektur di negara tersebut, masih ada banyak kelompok religius kecil yang hanya didapatkan dan didaftar di satu prefektur saja.

Kelompok religi baru ini, di samping berasosiasi pada religi asli Jepang Shinto, Buddhisme, atau Kristen juga Katolik, sementara yang lain merupakan pemikiran kombinasi (sinkretik) dari berbagai ajaran yang pernah ada. Religi baru ini menjadi satu pandangan hidup total yang berasal dari berbagai sumber religi lama yang ada. Gerakan religius baru ini di samping merupakan satu akumulasi ajaran religius yang ada boleh jadi juga sebagai gerakan reaksi terhadap kondisi sosial-budaya yang terjadi waktu itu. *Kami*, satu istilah dan entitas penting dalam kehidupan religi asli masyarakat Jepang pada masa pra-industri yang umumnya petani, sudah direinterpretasi. Earhart mengatakan, pada saat *kami* (lama) dilupakan, implikasi suksesnya perkembangan Agama Baru telah mentransformasikan *kami* dalam bentuknya yang baru. *Kami* lain direinterpretasi dan dimasukkan sebagai unsur peribadatan pada sebuah Religi Baru (Earhart, 1984: 130). Kemunculan Religi Baru ini merupakan salah satu bagian penting dari sejarah perkembangan religi di Jepang. Menurut Thomsen, ada tiga tonggak perkembangan agama di Jepang: pertama, mulai dikenalnya Buddhisme pada abad ke-6; kedua, munculnya berbagai cabang Buddhisme secara populer pada abad ke-13; dan ketiga, perkembangan religi setelah Perang Dunia, yaitu Religi-Religi Baru, *Shinko Shukyo* (Thomsen, 1963:15).

Pengelompokan berbagai sekte agama termasuk Agama Baru dari beberapa ahli tampak tidak sama. Mukti Ali mendata 13

sekte Shinto yang di dalamnya ada tiga sekte yaitu Kurozumikyo, Konkokyo, dan Tenrikyo yang dimasukkan dalam kelompok Sekte Kalangan Petani (Ali, 1981: 105-112). Ketiga sekte ini juga oleh Bham dikelompokkan dalam kelompok sekte kepercayaan-penyembuhan (*faith-healing sects*). (Bham, 1964: 233). Di samping empat kelompok lain: Sekte Shinto Murni, Sekte Konfusian, Sekte Gunung, Sekte Purifikasi (Bham, 1964: 230). Ketiga sekte Shinto ini diidentifikasi oleh Thomsen dalam kelompok Religi Baru yang Lama (the “Old” New religions). Tiga kelompok besar lainnya: Kelompok Nichiren (The Nichiren Group), Kelompok Omoto (The Omoto Group), dan Kelompok Aneka macam (The Miscellaneous). Di samping kelompok besar tersebut masih ada berbagai kelompok kecil yang disebut kelompok minor yang dikelompokkan dalam Religi Baru yang Lain (Thomsen, 1963: 199). (Dalam buku *Japanese Religions*, Hori Ichiro dkk (1989) mendata berbagai sekte di bawah Shinto, Buddhisme (Tendai, Shingon, Pure Land, Zen, Nichiren, dan Lainnya), Kristen (Katolik, Protestan), dan Kelompok Lainnya. Berbagai kelompok yang dikategorikan sebagai Religi Baru oleh Thomsen sebagian masuk dalam sekte di bawah Shinto, Buddhisme, Kristen, dan Kelompok Lainnya pada data Ichiro. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi akibat kategori yang dipakai masing-masing ahli. Setidaknya tilikan ini dapat menunjukkan kepada kita bahwa Agama Baru sangat banyak jumlahnya, baik langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan berbagai agama yang sudah ada sebelumnya.

D. Penyebab Kelahiran Agama Baru Jepang

Thomsen (Thomsen, 1963: 18-19.) menjelaskan kunci berkembangnya Agama Baru di Jepang adalah kekalahan akibat perang pada Perang Dunia II. Pemicu pertumbuhan ini dapat dibagi menjadi tiga segi yaitu: reaksi melawan religi atau agama yang asing; jawaban terhadap krisis; kebebasan baru yang mungkin dibuat oleh adanya pemisahan atau pembatasan religius. Krisis selama dan setelah Perang Dunia II mengakibatkan adanya kevakuman religius yang berimplikasi pada kekacauan moral dan ekonomi. Kerusakan akibat perang dan kekalahan Jepang menghancurkan semangat percaya diri masyarakat yang berkombinasi untuk mencipta kebutuhan akan religi. Sebagian orang Jepang kembali kepada Shinto, Buddhisme, Kristen dan sebagian yang lain masuk dalam aktivitas Agama Baru.

Agama Baru diperlukan karena *religious vacuum*. Shinto yang berkonotasi Kaisar telah kehilangan muka akibat kekalahan perang, Budhisme tidak dianggap sebagai agama vital pada masa sebelum perang, sedangkan agama Kristen masih dipertimbangkan sebagai agama asing. Atas dasar alasan inilah maka “pelarian” kepada Agama Baru merupakan salah satu cara mengisi kevakuman ini.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian besar Agama Baru berafiliasi pada agama yang sudah berkembang terlebih dahulu, terutama Shinto. Dicontohkannya kasus ini mirip dengan tonggak besar kedua sejarah agama di Jepang ketika beberapa sekte Budhisme lahir pada sekitar abad ke-13. Budhisme pada waktu itu dianggap mandul, impotensi, dan tidak mencapai masyarakat umum. Keterbatasan ini kemudian memunculkan beberapa sekte baru yang ajarannya dapat mencapai masyarakat petani, pekerja, dan bahkan kelas prajurit. Senada dengan Budhisme pada waktu itu, Agama Baru yang membawa doktrin yang mudah dipahami menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian masyarakat dan menjadi pemicu perkembangannya.

E. Karakter Pragmatis Agama Baru Jepang

Di Jepang, secara historis, kegiatan religius, festival dan kegiatan yang berkaitan dengannya sudah ada sejak masyarakat masih terkonsentrasi pada kehidupan agraris. Masyarakat pedesaan Jepang melakukan kegiatan religius yang berhubungan dengan pertanian dan juga melakukan kegiatan penghormatan terhadap nenek moyang. Pada perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat Jepang menjadi masyarakat industri, banyak orang Jepang menjadi masyarakat urban. Mereka tidak sempat merayakan festival religius di kampung mereka. Akar budaya religius mereka diasosiasikan pada kegiatan religius yang berkembang seperti Agama Baru dengan tidak meninggalkan tradisi. Alasan tradisi masih menjadi bagian dari keikutsertaan dalam acara keagamaan. Sebagian lain menganggap apresiasi mereka pada kegiatan religius lebih dikarenakan semacam kebutuhan rohani, yaitu mencari hidup yang lebih bermakna (Thomsen, 1963: 27), atau karena menghadapi masalah pribadi seperti kesakitan dan tekanan keluarga (Earhart, 1984: 75), dia mengatakan bahwa religi baru ini dapat memecahkan berbagai pertanyaan pribadi berkaitan dengan makna religius dan

mereformulasi praktek religi tradisional (Earhart, 1984: 127, 115-125). Di dalam bukunya *Religions of Japan* Earhart menjelaskan Mr. Negishi dengan kehidupan religius barunya bergabung dengan Religi Baru, Gedatsu-kai. Menurutnya memasuki Gedatsu-kai merupakan pilihan pribadi secara sadar. Hal ini berbeda dengan cara orang mengikuti kegiatan religius tradisional. Orang akan mengikuti kegiatan religius karena dirinya menjadi bagian dari kesatuan masyarakat yang lazim melakukan peribadatan tertentu. Agama Baru mempunyai makna khusus bagi penganutnya.

Thomsen (Thomsen, 1963: 20-30) menjelaskan delapan karakteristik umum Religi (Agama) Baru di Jepang yaitu: (1) ada pusat kegiatan religius (*a religious mecca*); (2) mudah untuk dimasuki, dimengerti, dan diikuti; (3) didasarkan atas optimisme; (4) mereka menginginkan berdirinya kerajaan Tuhan di dunia, di sini dan sekarang; (5) mereka mendasarkan atas pandangan bahwa religi dan hidup adalah satu kesatuan; (6) mereka menggantungkan pada kekuatan pemimpin (*strong leader*); (7) mereka memberikan perasaan penting dan harga diri (*a sense of importance and dignity*); (8) mereka mengajarkan relativitas agama.

Apabila disarikan dari penjelasan Thomsen tentang karakteristik Agama Baru di Jepang, maka dalam hal nilai pragmatis dalam tujuan keberagamaan para penganut dan ajaran di dalamnya, maka dapat disimpulkan beberapa faktor pokok sebagai berikut.

1. Kemudahan

Secara umum dipahami bahwa, dalam batas tertentu, organisasi Agama Baru Jepang dibandingkan dengan agama lain ia lebih mudah dimasuki: tidak ada ujian masuk, tidak ada persyaratan khusus, tidak ada pembaptisan, tidak ada sumpah apa pun. Pada kelompok religi yang lain, untuk memasukinya diperlukan uang masuk atau rekomendasi tertentu dari anggota yang lebih lama. Juga di dalamnya diperlukan alat tertentu seperti kitab suci, sutra, rosario, dan lainnya. Dalam hal ini Agama Baru dianggap mempunyai cara yang mudah untuk dimasuki dibandingkan agama yang lain dan menjanjikan kemudahan tertentu.

Thomsen mengatakan bahwa karakter yang paling penting dari Agama Baru Jepang adalah struktur doktrinalnya yang sederhana dan tidak rumit sehingga siapa pun akan dengan mudah memasukinya termasuk para petani dan pekerja kasar yang paling tidak terdidik sekali pun. Agama baru tampaknya belajar dari

perkembangan Budhisme pada abad ke-13 setelah berabad-abad berkembang secara eksklusif karena ajarannya yang hanya menyentuh kalangan tertentu. Dogma yang diambil dari Budhisme diterjemahkan dalam doktrin yang sederhana. Contohnya seperti berikut: Ketika ada dua kapal yang berpapasan dengan arah yang berlawanan. Yang satu, Kapal Surga berangkat dari pelabuhan para *maggot (non-believers)* menuju surga berpapasan dengan kapal lain yang penuh lumpur dan tenggelam. Maka ketika seseorang merasa berada di kapal yang penuh lumpur tersebut tentu saja yang dipikirkan adalah untuk pindah meloncat ke Kapal Surga tersebut. Ini contoh simplifikasi ajaran. Tidak perlu dan tidak berguna menjelaskan satu konsep dengan cara yang rumit yang mengakibatkan penerima ceramah tidak paham maksud yang disampaikan. Cara penyampaian ceramahnya dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti, materi dikaitkan dengan masalah sehari-hari dan sering dibumbui dengan anekdot yang penuh humor.

2. Optimisme dan kebahagiaan

Berbeda dengan ajaran Budhisme (terutama Budhisme awal, sebelum berkembang ke seluruh masyarakat pada abad ke-13), Agama Baru secara umum menekankan pada pemikiran yang optimistik, anti pesimis, anti negatif. Hidup adalah satu hal yang dianggap indah atau selalu ada keindahan. Selalu ada matahari di balik awan. *“There is always a sun above the clouds”*. Apa pun kesulitan atau problem yang ditemui manusia, maka mereka harus merasa yakin bahwa akan ada jalan terang di balik itu.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang bahagia sehingga beberapa Agama Baru menamakan dirinya sebagai Agama Kebahagiaan (*Religions of Happiness*). Manusia adalah *a being of happiness*. Selebaran dan buku propagandanya muncul dengan judul *“How to Live a Happy Life”* atau *“Towards Happiness”*. Kebahagiaan ini dimunculkan dan dirangkaikan dengan banyak festival keagamaan yang bahkan pada masa sekarang sudah banyak yang menjadi festival nasional. Tarian bersama dalam festival menjadi bagian dari ekspresi kegembiraan.

3. *This worldly religion*

Secara praktis Agama Baru Jepang mengklaim dirinya bekerja untuk mendirikan Kerajaan Tuhan di dunia, tidak di masa depan yang belum tentu kapan akan terjadi, tetapi di sini dan

sekarang. Mereka menjanjikan kebebasan dari berbagai kejahatan seperti kesakitan, kemiskinan dan ketidakbahagiaan. Kejahatan semacam itu akan menjadi masa lalu. Hal ini senada dengan kebahagiaan yang ditawarkan Agama Baru sebagaimana dijelaskan di atas. Propaganda keagamaan tampak kental dengan nilai pragmatis ini. Thomsen mengambil contoh tujuh artikel dalam kredo Seichi no Ie yang bunyinya: “*We wish to evercome disease and all other miseries of mankind by a true conception of man’s life, by a true way of living, and by a true method of education; and we want to devote ourselves to propagating the idea that all men are children of God, in order to establish on earth the Heaven of Mutual Love and Assistance*”. Tenrikyo juga berkembang dengan propogandanya tentang ketidaksakitan dalam melahirkan, sementara Soka Gakkai yang berkembang di antara para pekerja tambang di Hokkaido menjanjikan kebebasan dari penyakit, keamanan dari kecelakaan tambang, dan kenaikan gaji secara otomatis tanpa harus dengan cara pemogokan.

Thomsen menyimpulkan bahwa karakter pokok lain Agama Baru adalah penyembuhan dengan kepercayaan (*healing by faith*) dan penjagaan dari sakit dengan kepercayaan (*prevention of sickness by faith*).

Doktrin *faith-healing* ini pada awalnya memang menganjurkan penyembuhan dengan kepercayaan sehingga seolah-olah menghilangkan peran dokter. Maka ajaran awal Soka Gakkai tidak menganjurkan konsultasi ke dokter di saat seseorang sakit. Moto awalnya “*Don’t waste your money on the doctors*”. Tetapi doktrin ini sekarang diubah seiring perkembangan zaman, “*First go to the doctor, and if he can not cure it, then come to Soka Gakkai*”. Beberapa Agama Baru yang lainnya mengikuti zaman juga mengubah doktrinnya. Tenrikyo dan beberapa Agama Baru lainnya dalam rangka melengkapi kegiatannya juga membangun rumah sakit.

4. Agama untuk kehidupan

Doktrin yang dikembangkan di dalam Agama Baru adalah bahwa agama di dalam dirinya tidak bernilai bila tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Ekstremnya, salah satu Agama Baru menolak disebut agama (religion) tetapi lebih suka menyebut dirinya dengan *seikatsu* (*life, living*).

Agama dan kehidupan harus bekerja sama dalam dua arah, yaitu agama dipikirkan dalam konteks kehidupan hari ini dan

kehidupan harus diisi dengan muatan agama. Thomsen mengambil contoh Kitamura Sayo dari *Dancing Religion* yang mengekspresikan ajarannya begini:

“Religion is not merely to worship and believe in God, but also to advance along the Road to God by practicing God’s teaching. Human life is holy, and therefore one’s home and community are the places where the soul must be polished. No religion can exist which is not intimately related to one’s daily life”

Agama yang lain seperti PL Kyodan juga membuat doktrin serupa. Maka beberapa Agama Baru justru terkenal karena konsentrasinya pada masalah pelayanan sosial dalam berbagai hal. Yang paling terkenal dalam pelayanan ini adalah Ittoen, Tenrikyo, dan Rissho Kosei Kai. Ittoen, yang anggotanya dari desa Kosenrin dekat Kyoto, mempunyai kegiatan satu hari dalam satu minggu untuk membersihkan toilet di kota dan desa tetangga. Kegiatan ini disebut sebagai *prayer in action* atau *prayer for world peaces*. Rissho Kosei Kai mengirim para pengikutnya setiap minggu untuk membersihkan tempat umum di Tokyo, para penganut Tenrikyo dua kali setahun membersihkan taman luas dekat markasnya di Nara. Sedangkan Reiyukai membangun aula besar untuk pekerjaan pelayanan sosial yang diperuntukkan bagi kota Tokyo.

5. Perasaan penting dan harga diri

Berkaitan dengan masalah optimisme, kebanyakan Agama Baru Jepang disebut sebagai *Religion I-ism*, Agama yang berorientasi pada diri sendiri: aku. Mengapa disebut demikian, karena penganutnya dikondisikan untuk merasa dirinya sebagai orang yang penting, yang faktanya ia menjadi pusat dari dunia. Manusia itu pada dasarnya kuat dan baik, tidak bodoh dan buruk. Manusia harus dapat membantu dan melayani dirinya sendiri sehingga ia akan menjadi *the master of his own destiny*. Manusia harus berpikir positif bagi masa depannya sehingga dicapai sesuatu yang lebih baik pada kehidupan dirinya di masa depan.

Sayangnya, doktrin ini sering menjadi bumerang ketika seseorang mengalami kesulitan yang susah diselesaikan, sehingga orang tersebut tidak menemukan dirinya menjadi *the master of his own destiny* yang positif tadi. Bila terjadi demikian, maka hal ini diselesaikan dengan cara konsultasi. Penganut agama yang mempunyai problem menceritakan kesulitannya dan kemudian para master dan guru akan menjawab dan memberi nasihat.

Kesuksesan konsultasi ini menjadi faktor penting bagi pertumbuhan agama ini, dan di sini dapat dilihat agama tidak lagi menjadi religi nasional (seperti Shinto pada zamannya ketika menjadi agama untuk menggugah patriotisme rakyat) tetapi agama menjadi lebih personal. Benar, bahwa agama di sini menjadi penting untuk diri-sendiri.

Dilihat dari pemaparan yang disarikan dari penjelasan Thomsen tersebut, maka sangat tampak bahwa letak penting dari credo dan berkembangnya Agama Baru di Jepang adalah pada sisi pragmatis duniawi, kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan sekarang. Orientasi transendental dalam arti keterhubungan kepada Tuhan, yang supranatural, tampaknya menjadi hal yang tidak cukup dipentingkan.

Mungkin karakter ini dapat dikatakan sejalan dengan Jepang yang berkembang sangat metropolis-kapitalis sehingga yang dipentingkan adalah masalah hidup. Agama Baru dapat dianggap sebagai pelarian tetapi juga kebutuhan bagi orang Jepang sekarang. Earhart juga melihat ironisnya dunia modern Jepang. Prosentase orang yang aktif dalam kegiatan religius (peribadatan) cenderung menurun tetapi semakin banyak orang mengatakan bahwa religi itu penting (Earhart, 1984:132). Bila dilihat salah satu karakternya yang optimistik dan mementingkan kerajaan Tuhan di dunia, di sini dan sekarang (Thomsen, 1963: 22). maka ini sejalan dengan label perilaku masyarakat Jepang, modern khususnya, yang cenderung pragmatis (Sartini, 1988: 115-117) dan *this worldly* (CSIS, 1993: 10). Maka, konsep Agama Baru Jepang merupakan satu bentuk “konsep keselamatan hidup-isme” yang mementingkan penyelamatan di dunia ini. Konsep ini jelas berbeda dengan konsep agama yang telah terbentuk lama, misalnya Islam, Budha dan Kristen yang lebih menekankan pada penyelamatan akhirat (Takeshi, <http://www.02.246.ne.jp/-semar/agmbaru.html> download 2/25/2005).

Nah, bila dilihat dengan menengok Indonesia maka secara reflektif kita menjadi mafhum dengan peristiwa berlatarbelakang agama yang sering terjadi di Indonesia. Tampak bahwa pemahaman agama yang berbeda akan menyebabkan kebutuhan dan perilaku terhadap agama secara sosial dan politis juga menjadi berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti (ed.), 1981, *Agama Jepang*, PT Bagus Arafah, Yogyakarta.
- Bahm, Archie J., 1964, *The World's Living Religions*, Dell Publishing Co, USA
- Billington, Ray, 1997, *Understanding Eastern Philosophy*, Routledge, London.
- CSIS (Centre for Strategic and International Studies), 1994, "Dokumentasi Kliping tentang Sosial Budaya Jepang 1993", No. 402/HI/IX/1994.
- Dictionary, <http://answers.com/main/>. Download 3/19/2005.
- Earhart, H., Byron, 1984, *Religions of Japan*, Harper & Row, San Fransisco.
- Ichiro, Hori dkk, 1989, *Japanese Religion, A Survey by the Agency for Cultural Affairs*, Kodhansa International, Tokyo.
- Lasiyo, "Studi tentang Agama Konghuchu sebagai Bentuk Kebangkitan Kehidupan Beragam Etnik Cina di Indonesia", dalam Wiladi Budiharga dan Idawati HM Yara, 1999, *Ringkasan Penelitian Program Dana Bantuan Penelitian bagi Peneliti Muda*, YIIS, Jakarta.
- Pals, Daniel S., 2001, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik 7 Teori Agama*, Ircisod, Yogyakarta.
- Setiawan, Chandra: Agama Tak Perlu Pengakuan dari Negara", dalam <http://islamlib.com/id/page.php?page=article&id=278>) download 3/14/2005..
- Takeshi, Ishizawa "Ringkasan Sejarah Agama Baru Jepang: dari Kurozumikyō, Konkōkyō sampai Aum Shinrikyō, Kōfuku nokagaku", dalam <http://www.02.246.ne.jp/~semar/agmbaru.html> download 2/25/2005.
- Sartini, 1998, "Makna Hidup Berkelompok pada Masyarakat Jepang", Tesis pada Pasca Sarjana Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta.
- Thomsen, Harry, 1963, *The New Religions of Japan*, Charles e. Tuttle Company, Tokyo.